

Penguatan Karakter Kreatif melalui Integrasi Literasi Digital pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Angres Sugiarti^{1✉}, Ine Kusuma Aryani², Y. Suyitno³, Subuh Anggoro⁴
(1,2,3,4) Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

✉ Corresponding author
[inepascapendas@gmail.com]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penguatan karakter kreatif siswa melalui implementasi literasi digital dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri Tayem 02 Karangpucung Cilacap. Subjek penelitian ini meliputi guru dan 17 siswa kelas VI (7 laki-laki dan 10 perempuan) dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data di uji keabsahannya melalui triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis dengan model interaktif melalui reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPAS dapat mengembangkan karakter kreatif siswa secara bertahap. Ditandai dari munculnya kemampuan siswa dalam merespons pembelajaran dengan lebih cepat (*fluency*), memahami konsep dari berbagai sudut pandang (*flexibility*), mulai menghasilkan gagasan sederhana yang bersifat baru meskipun masih terbatas (*originality*), serta mengembangkan dan memperjelas ide melalui tugas berbasis digital (*elaboration*). Secara keseluruhan, literasi digital dapat berperan sebagai media pembelajaran, sekaligus sarana yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Guru perlu mengintegrasikan literasi digital dengan pembelajaran yang lebih terbuka agar berpikir kreatif siswa berkembang lebih seimbang.

Kata kunci: karakter kreatif, literasi digital, pembelajaran IPAS, sekolah dasar

ABSTRACT

*This study aims to analyze in depth the strengthening of students' creative character through the implementation of digital literacy in Natural and Social Sciences learning in elementary schools. The qualitative research method with a case study design was implemented at SD Negeri Tayem 02 Karangpucung Cilacap. The subjects of this study included teachers and 17 sixth-grade students (7 boys and 10 girls) and the principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was tested through triangulation of techniques and sources. Data were analyzed using an interactive model through data reduction, presentation, and verification. The results of the study indicate that the integration of digital literacy in IPAS learning can gradually develop students' creative character. This improvement is indicated by the emergence of students' abilities to respond to learning more quickly (*fluency*), understand concepts from various perspectives (*flexibility*), begin to produce simple ideas that are new although still limited (*originality*), and develop and clarify ideas through digital-based tasks (*elaboration*). Overall, digital literacy can act as a learning medium, as well as a means to encourage the development of creative thinking skills in elementary school students. Teachers need to integrate digital literacy with more open learning so that students' creative thinking develops in a more balanced way.*

Keywords: creative character, digital literacy, science learning, elementary school

Article info

Submitted: April 20, 2026; Accepted: June 24, 2026; Published: June 24, 2026

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun dasar pengetahuan sekaligus membentuk karakter siswa secara menyeluruh (Andriani & Wakhudin, 2020). Karakter menjadi aspek fundamental karena memengaruhi cara siswa berpikir, bersikap, dan bertindak dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari (Aryani & Yuliarti, 2023; Anggraini & Purnomo, 2025). Pada konteks pendidikan abad ke-21, salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan adalah karakter kreatif, yaitu kecenderungan siswa dalam menampilkan perilaku berpikir kreatif (Parwati & Anggoro, 2025). Berpikir kreatif mencakup kemampuan menghasilkan gagasan yang beragam, fleksibel, orisinal, serta mengembangkan ide secara rinci dalam pemecahan masalah (Khauzanah & Wardani, 2023). Dalam pembelajaran IPAS, karakter kreatif ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan mengamati fenomena, memecahkan masalah kontekstual, serta merancang ide atau proyek sederhana berdasarkan lingkungan sekitar (Ayuni et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan karakter kreatif perlu diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Pembelajaran IPAS memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan karakter kreatif tersebut karena bersifat integratif, yaitu menggabungkan konsep IPA dan IPS dalam konteks kehidupan nyata siswa (Husnah et al., 2023). Pada konteks penguatan karakter kreatif, sifat kontekstual IPAS membantu siswa mengaitkan konsep dengan fenomena sehari-hari secara lebih bermakna sehingga memunculkan gagasan baru dalam proses pembelajaran (Pratama, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa IPAS sangat relevan untuk mengembangkan karakter kreatif melalui keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah secara lebih mendalam (Wahyuni & Witarsa, 2023). Pembelajaran IPAS yang berbasis eksplorasi dan penemuan memberi ruang bagi munculnya karakter kreatif melalui pengalaman belajar langsung yang autentik (Apriana & Susanti, 2024). Oleh karena itu, penguatan karakter kreatif dalam IPAS tidak hanya terjadi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir siswa yang berkembang melalui aktivitas eksplorasi.

Kondisi pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa karakter kreatif siswa sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Siswa cenderung pasif, terbatas dalam mengemukakan ide, dan belum terbiasa menghasilkan berbagai alternatif jawaban secara mandiri (Sari & Setiawan, 2023). Hal ini berkaitan dengan pembelajaran yang masih didominasi oleh peran guru, keterbatasan aktivitas eksploratif, serta rendahnya literasi sains dan literasi digital siswa (Fuadi et al., 2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga masih terbatas pada penyampaian materi, belum diarahkan secara optimal untuk mengembangkan kreativitas siswa (Putri & Nanggala, 2023). Temuan di sekolah di Cilacap juga memperkuat kondisi tersebut, di mana siswa kurang aktif, masih bergantung pada guru, dan media digital belum dimaksimalkan untuk mendorong kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih kontekstual melalui integrasi literasi digital dalam IPAS untuk menguatkan karakter kreatif.

Pada perkembangan pendidikan modern, literasi digital menjadi kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa (Hidayah & Suyitno, 2024). Pada konteks penguatan karakter kreatif, literasi digital berperan sebagai sarana yang memungkinkan siswa mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dari berbagai sumber digital untuk mendukung proses belajar (Park et al., 2020; Suryandari et al., 2023). Dalam pembelajaran IPAS, literasi digital membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial melalui berbagai media digital serta membandingkan informasi untuk membangun pemahaman konsep yang lebih akurat (Ayuni et al., 2024). Pemanfaatan literasi digital juga memungkinkan siswa mengamati data, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta menarik kesimpulan dari fenomena yang dipelajari secara lebih terarah (Wijayanti et al., 2024). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya mendukung penguasaan materi IPAS, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter kreatif melalui proses berpikir yang lebih aktif, reflektif, dan berbasis informasi.

Pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran telah banyak diteliti dan menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan karakter kreatif siswa melalui peningkatan keterlibatan dan aktivitas berpikir dalam proses belajar (Longkutoy et al., 2025; Suryandari et al., 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi juga terbukti efektif dalam mendorong pengembangan karakter kreatif siswa (Fadli et al., 2024; Suryati & Aryani, 2025). Tetapi, beberapa kajian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek peningkatan keterlibatan belajar dan hasil pembelajaran, dan belum dikaji secara mendalam tentang proses penguatan karakter kreatif terjadi

secara spesifik dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar melalui implementasi literasi digital.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memposisikan literasi digital sebagai konteks pedagogis yang dianalisis secara mendalam dalam penguatan karakter kreatif siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara implementasi literasi digital dan penguatan karakter kreatif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Karakter kreatif dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan kerangka Khauzanah & Wardani (2023), yang mencakup kecenderungan siswa dalam menampilkan perilaku berpikir kreatif melalui kemampuan menghasilkan ide, fleksibilitas berpikir, keaslian gagasan, dan pengembangan ide dalam pembelajaran. Literasi digital tidak hanya diposisikan sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan yang berpotensi memperkuat karakter kreatif siswa secara sistematis dan kontekstual dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penguatan karakter kreatif melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai keterkaitan literasi digital dan penguatan karakter kreatif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang lebih inovatif, berbasis literasi digital, serta berorientasi pada penguatan karakter kreatif siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk memahami secara mendalam pengembangan karakter kreatif siswa melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses muncul dan berkembangnya karakter kreatif siswa yang tampak melalui perilaku berpikir kreatif selama kegiatan pembelajaran IPAS berbasis literasi digital dalam konteks yang nyata dan alamiah. Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu sekolah sebagai satuan kasus yang dikaji secara intensif untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai praktik pembelajaran IPAS berbasis literasi digital (Youtube dan Canva) dalam mengembangkan karakter kreatif siswa.

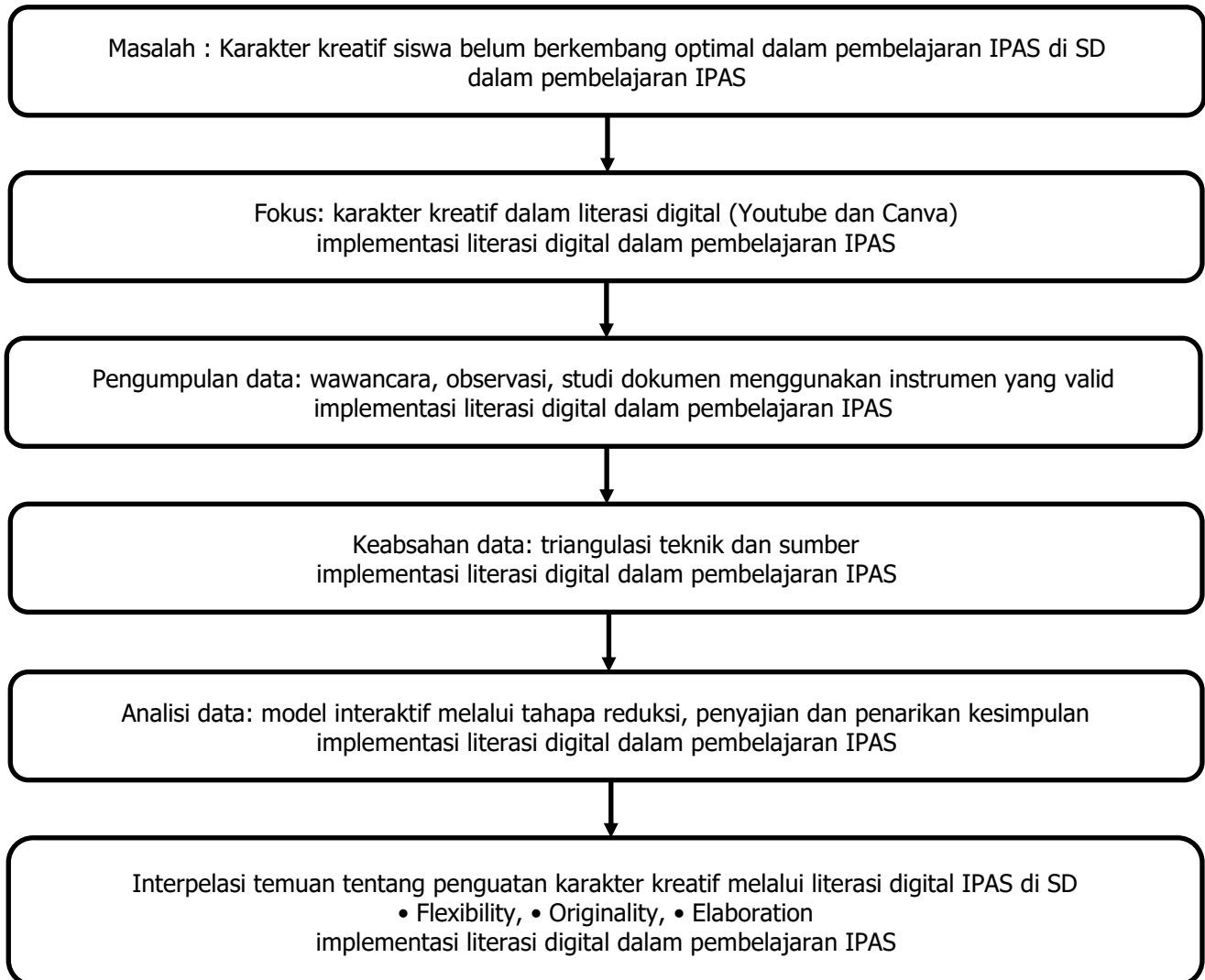
Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tayem 02 Karangpucung, Kabupaten Cilacap pada bulan Februari sampai April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya praktik pembelajaran IPAS yang telah memanfaatkan literasi digital dalam kegiatan belajar guna meningkatkan kemampuan berfikir kreatif sehingga sesuai dengan fokus kajian yang diteliti. Subjek penelitian ini terdiri dari guru kelas dan 17 siswa kelas VI (7 laki-laki dan 10 perempuan) sebagai subjek utama, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan penguatan data. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran IPAS dan implementasi literasi digital di sekolah. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek, memperoleh persetujuan di awal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran IPAS serta bagaimana literasi digital dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, pengalaman implementasi literasi digital, serta dinamika pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Siswa juga dilibatkan untuk menggali pengalaman belajar mereka secara langsung. Selain itu, pedoman observasi dan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan dikonsultasikan kepada dosen ahli di bidang pembelajaran dan penelitian kualitatif untuk memastikan kesesuaian arah penggalan data. Selanjutnya, studi dokumen dilakukan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, hasil karya siswa, serta rekaman aktivitas pembelajaran berbasis digital.

Keabsahan data difokuskan pada upaya memperoleh data yang benar-benar menggambarkan penguatan karakter kreatif siswa melalui implementasi literasi digital dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Sesuai dengan Syahrizal & Jailani (2023), keabsahan data dapat diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi, sedangkan

triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa sehingga diperoleh data yang lebih utuh dan dapat dipercaya. Dengan demikian, kedua bentuk triangulasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi dan difokuskan pada aspek yang berkaitan dengan pengembangan karakter berpikir kreatif siswa melalui implementasi literasi digital dalam pembelajaran IPAS, kemudian disajikan secara naratif berdasarkan indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) untuk memudahkan pemetaan pola temuan di lapangan, selanjutnya kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi data agar diperoleh makna yang konsisten dan mendalam.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian (Studi Kasus)

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya penguatan karakter kreatif siswa kelas VI dalam pembelajaran IPAS di SDN Tayem 02 Karangpucung melalui integrasi literasi digital yang memanfaatkan media Youtube dan Canva pada materi siklus air. Temuan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis difokuskan pada karakter kreatif siswa yang tampak melalui kecenderungan mereka dalam menampilkan perilaku berpikir kreatif selama pembelajaran.

Karakter kreatif tersebut dianalisis berdasarkan empat indikator, yaitu kelancaran

menghasilkan ide (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), keaslian gagasan (*originality*), dan kemampuan mengembangkan ide secara rinci (*elaboration*) (Khauzanah & Wardani, 2023). Keempat indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi, mengemukakan gagasan, mengembangkan ide, serta menghasilkan karya yang mencerminkan karakter kreatif. Hasil analisis pada setiap indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Pengembangan Karakter Berpikir Kreatif Siswa melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Indikator karakter kreatif	Literasi Digital	Temuan Observasi	Temuan Wawancara	Bukti Data	Makna Temuan
Kelancaran berpikir (<i>Fluency</i>)	YouTube sebagai media eksplorasi konsep siklus air	Sebagian besar siswa menunjukkan respons aktif saat sesi tanya jawab setelah pemutaran video	Siswa menyatakan lebih cepat memahami alur daur air melalui visualisasi video	Catatan aktivitas diskusi dan lembar kerja	YouTube membantu memperlancar munculnya ide awal dan respons kognitif siswa
Keluwesan berpikir (<i>Flexibility</i>)	Diskusi kelas berbasis informasi dari YouTube	Hampir seluruh siswa mampu memberikan lebih dari satu cara penjelasan konsep daur air	Siswa merasa lebih leluasa menjelaskan dengan cara berbeda sesuai pemahaman	Dokumentasi hasil diskusi kelompok.	Paparan visual dari YouTube mendorong keragaman cara berpikir siswa
Keaslian ide (<i>Originality</i>)	Canva sebagai media pembuatan poster daur air	Sebagian besar siswa menghasilkan desain poster dengan variasi elemen visual yang berbeda	Sebagian siswa mulai mengembangkan ide di luar contoh yang diberikan	Produk poster digital siswa	Canva memfasilitasi munculnya gagasan orisinal melalui eksplorasi desain visual
Pengembangan ide (<i>Elaboration</i>)	Canva untuk penyusunan poster dengan teks penjas	Sebagian besar siswa menambahkan uraian pada setiap tahapan siklus air	Siswa mampu menyusun penjelasan lebih runtut pada poster digital	Poster digital (teks dan visual)	Canva mendukung pengembangan ide secara lebih sistematis dan terstruktur

Berdasarkan temuan yang disajikan pada tabel, integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPAS pada materi daur air menunjukkan adanya kontribusi terhadap penguatan karakter kreatif siswa kelas VI. Proses pembelajaran yang memanfaatkan YouTube sebagai media eksplorasi konsep dan Canva sebagai media produksi karya digital memperlihatkan bahwa perkembangan karakter kreatif siswa terjadi secara bertahap melalui rangkaian aktivitas belajar. Respons awal siswa tampak lebih aktif setelah memperoleh stimulus visual dari video pembelajaran, kemudian berkembang pada tahap diskusi yang ditandai dengan variasi cara berpikir dalam menjelaskan konsep. Pada tahap produksi, siswa mulai mengekspresikan ide melalui poster digital dengan tingkat kreativitas yang beragam, sedangkan pada tahap akhir siswa menunjukkan kemampuan mengembangkan gagasan secara lebih rinci melalui penambahan penjelasan pada karya yang dihasilkan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa karakter kreatif siswa berkembang melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan produksi dalam pembelajaran berbasis literasi digital. Selanjutnya, temuan pada masing-masing indikator disajikan secara lebih rinci.

Kelancaran Berpikir (Fluency)

Kelancaran berpikir siswa berkembang dalam bentuk peningkatan kemampuan merespons dan mengemukakan gagasan setelah memperoleh stimulus dari media digital. Pola yang muncul memperlihatkan pergeseran dari respons singkat menuju respons yang lebih berkembang dan mulai dikaitkan dengan konteks nyata, terutama setelah siswa memperoleh pengalaman belajar berbasis video pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, pemanfaatan YouTube sebagai media eksplorasi konsep daur air dan aktivitas tanya jawab kelas menjadi pemicu utama keterlibatan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 13 dari 17 siswa mampu memberikan respons yang tidak hanya berupa jawaban singkat, tetapi juga disertai penambahan penjelasan sederhana yang mengaitkan proses siklus air dengan fenomena sehari-hari, seperti hujan dan penguapan.

Hal itu diperkuat pernyataan guru *"Setelah siswa menonton video pembelajaran, mereka lebih cepat memahami materi dan jawaban yang diberikan juga mulai berkembang tidak hanya satu kata"* (Wawancara dengan guru, 05/03/2026). Siswa S3 menyatakan bahwa video pembelajaran membantu dirinya lebih cepat memahami alur siklus air dan mempermudah dalam menjawab pertanyaan di kelas. Siswa S7 mengungkapkan bahwa *"Belajar dengan video membuat saya lebih mudah memahami dan lebih cepat menjawab pertanyaan di kelas"* (Wawancara dengan siswa S7, 06/03/2026).

Pernyataan tersebut sejalan dengan catatan aktivitas diskusi dan lembar kerja siswa yang memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mampu memberikan lebih dari satu jawaban atau penjelasan ketika membahas proses daur air. Jawaban yang diberikan tidak hanya berupa penyebutan istilah, tetapi juga disertai contoh fenomena yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Keluwesannya Berpikir (Flexibility)

Keluwesannya berpikir siswa tampak dari munculnya variasi dalam cara mereka memahami dan menyampaikan kembali konsep setelah mengikuti pembelajaran berbasis literasi digital. Perubahan yang terlihat tidak hanya pada kemampuan menjawab, tetapi juga pada cara siswa mengonstruksi penjelasan yang mulai menunjukkan perbedaan antar individu. Pada kegiatan pembelajaran, video YouTube tentang siklus air digunakan sebagai sumber utama yang kemudian dibahas melalui diskusi kelas. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga membandingkan dan menyesuaikan kembali pemahaman yang diperoleh. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 14 dari 17 siswa sudah mampu memberikan lebih dari satu cara dalam menjelaskan konsep, meskipun masih terdapat siswa yang mempertahankan satu pola penjelasan yang sama.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara. Guru menyampaikan bahwa siswa mulai menunjukkan cara penjelasan yang lebih bervariasi dibandingkan sebelumnya (Wawancara dengan guru, 05/03/2026). Siswa S5 menyatakan bahwa setelah memahami materi, ia dapat menjelaskan kembali dengan cara yang berbeda saat berdiskusi bersama teman. Hal serupa disampaikan oleh siswa S2 yang mengungkapkan bahwa *"Saya bisa menjelaskan dengan cara saya sendiri, tidak harus mengikuti cara teman atau buku"* (Wawancara dengan siswa S2, 06/03/2026).

Hasil diskusi kelompok juga menunjukkan adanya perbedaan pola penyampaian antarsiswa pada topik yang sama. Secara keseluruhan, temuan mengarah pada tiga kecenderungan bentuk penjelasan, yaitu penjelasan yang masih mengikuti satu pola, penjelasan yang mulai menampilkan alternatif penyampaian, serta penjelasan yang menunjukkan variasi yang lebih beragam.

Keaslian Ide (Originality)

Keaslian ide siswa mulai tampak melalui kemampuan menghasilkan gagasan yang berbeda dalam bentuk karya visual, meskipun masih berada pada tahap awal dan belum merata pada seluruh siswa. Dalam kegiatan pembuatan poster digital menggunakan Canva, siswa diberikan kesempatan untuk menuangkan pemahaman tentang daur air ke dalam desain yang mereka susun secara mandiri. Meskipun mengangkat tema yang sama, hasil karya yang dihasilkan menunjukkan adanya variasi dalam pengolahan unsur visual.

Perbedaan tersebut terlihat pada pemilihan tata letak, penggunaan ikon atau gambar, kombinasi warna, serta cara menyusun informasi dalam poster. Sebagian besar siswa, sekitar 10–12 siswa menghasilkan karya dengan karakter visual yang lebih beragam dibandingkan lainnya. Di sisi

lain, masih terdapat siswa yang menjadikan contoh yang diberikan sebagai acuan utama, dengan perubahan yang terbatas pada elemen tertentu seperti warna atau ilustrasi

Guru mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan hasil karya yang dihasilkan siswa meskipun menggunakan sumber belajar yang sama. Ia menyatakan, "*Beberapa siswa sudah mulai menunjukkan kreativitas sendiri dalam membuat poster digital, tetapi masih ada yang meniru contoh yang diberikan*" (Wawancara Guru, 05/03/2026). Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman siswa. Siswa S2 mengatakan, "*Saya masih kadang melihat contoh dulu, tapi kalau poster saya coba tambah gambar sendiri*" (Wawancara Siswa S2, 06/03/2026). Sementara itu, Siswa S8 mengaku masih memerlukan contoh sebagai acuan, tetapi mulai mencoba menambahkan ide sesuai keinginannya.

Keberagaman hasil karya juga tampak pada produk poster digital yang dihasilkan siswa. Meskipun membahas materi yang sama, setiap poster menampilkan kombinasi elemen visual yang berbeda-beda, baik dari segi ilustrasi, susunan informasi, maupun pesan yang ditampilkan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memanfaatkan fitur Canva untuk mengembangkan gagasan dan menuangkan ide mereka ke dalam bentuk visual sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Pengembangan Ide (*Elaboration*)

Pada aspek pengembangan ide, karakter kreatif siswa terlihat ketika mereka mengembangkan gagasan awal menjadi karya yang lebih rinci melalui pembuatan poster digital menggunakan Canva. Siswa tidak hanya menampilkan informasi pokok tentang daur air, tetapi juga berupaya memperkaya isi poster dengan menambahkan penjelasan, contoh, serta keterangan pada setiap tahapan proses yang ditampilkan. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya usaha siswa untuk mengembangkan ide sederhana menjadi produk yang lebih lengkap dan informatif.

Guru menyampaikan bahwa penggunaan Canva memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide secara lebih luas melalui penambahan teks, gambar, dan elemen visual lainnya (Wawancara dengan Guru, 05/03/2026). Sejalan dengan hal tersebut, Siswa S4 menjelaskan bahwa ia menambahkan beberapa keterangan agar isi poster lebih mudah dipahami oleh pembaca. Sementara itu, Siswa S6 menyatakan, "*Saya menuliskan penjelasan di setiap bagian supaya urut dan tidak hanya berupa gambar*" (Wawancara dengan Siswa S6, 06/03/2026).

Hasil karya siswa memperlihatkan variasi dalam tingkat pengembangan gagasan. Sebagian besar siswa, sekitar 12–14 dari 17 siswa, telah melengkapi poster dengan uraian tambahan yang menjelaskan hubungan antarproses dalam siklus air. Beberapa siswa juga menambahkan informasi pendukung, seperti dampak pentingnya menjaga ketersediaan air dan contoh peristiwa yang berkaitan dengan siklus air dalam kehidupan sehari-hari. meskipun beberapa siswa lainnya masih menyajikan informasi secara singkat dan terbatas pada konsep utama yang dicontohkan guru.

Pembahasan

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPAS melalui pemanfaatan YouTube dan Canva memperlihatkan peran penting dalam penguatan karakter kreatif siswa. Ayuni et al., (2024) menjelaskan bahwa literasi digital membuka akses informasi yang lebih luas dan mendukung proses berpikir yang lebih adaptif di era pembelajaran modern. Sejalan dengan itu, Sumiati & Wijonarko (2020) menekankan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran membantu siswa memahami materi melalui sajian visual yang lebih mudah ditangkap dan diproses oleh kognisi siswa. Dalam konteks pembelajaran IPAS, kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kemudahan menerima informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Pada tahap awal pembelajaran, penggunaan media visual seperti video berperan dalam memperkuat kelancaran berpikir (*Fluency*) dan keterlibatan siswa. Literasi digital berbasis media visual diketahui mampu meningkatkan pemahaman konsep karena menyajikan informasi secara lebih konkret dan mudah dipahami. Kondisi ini mendukung temuan Wijayanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa literasi digital meningkatkan keterlibatan dan respons kognitif siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Haya et al. (2023) yang menyatakan bahwa media digital dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif. Kebaruan dari temuan ini terlihat pada peran YouTube yang tidak hanya sebagai media penyaji

informasi, tetapi juga sebagai pemicu awal munculnya respons kontekstual siswa dalam memahami konsep IPAS.

Seiring proses pembelajaran berlangsung, perubahan pola berpikir siswa juga tampak ketika mereka mulai menunjukkan keluwesan berpikir (*flexibility*) dalam menjelaskan konsep yang sama dengan cara yang berbeda. Hal ini selaras dengan Park et al. (2020) yang menyebut fleksibilitas sebagai kemampuan menghasilkan alternatif jawaban. Putrayasa et al. (2024) juga menjelaskan bahwa literasi digital memperkaya cara berpikir melalui keberagaman sumber informasi. Namun, kebaruan dalam penelitian ini terlihat pada munculnya fleksibilitas yang tidak hanya bersumber dari akses informasi, tetapi juga dari interaksi sosial dalam diskusi kelas yang dipicu oleh media YouTube.

Pada aspek keaslian ide (*originality*), penggunaan Canva memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan variasi gagasan dalam bentuk visual. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Novita et al. (2024) yang menunjukkan bahwa aplikasi desain digital dapat meningkatkan kreativitas siswa. Khauzanah & Wardani (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital mendorong munculnya ide kreatif melalui proses produksi karya. Berbeda dengan temuan Lestari et al. (2024) yang menunjukkan kreativitas berkembang lebih merata dalam pembelajaran berbasis proyek penuh, penelitian ini menunjukkan bahwa keaslian ide siswa masih bertahap, dimulai dari adaptasi terhadap contoh sebelum munculnya modifikasi mandiri.

Proses penyusunan poster juga memperlihatkan pengembangan ide (*elaboration*) yang semakin terstruktur. Proses ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyajian, tetapi juga sebagai alat bantu dalam mengorganisasi gagasan secara lebih sistematis. Hal ini diperkuat oleh Pratama (2025) yang menjelaskan bahwa literasi dalam pembelajaran membantu siswa menyusun informasi secara lebih terstruktur dan bermakna. Namun, dalam konteks penelitian ini, Canva tidak hanya menjadi media penyajian, tetapi juga berperan sebagai alat bantu yang membantu siswa menyusun hubungan antarbagian konsep secara lebih runtut dan bermakna.

Penguatan karakter kreatif dalam penelitian sebelumnya lebih banyak dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat terstruktur dan berulang di kelas. Andriani & Wakhudin (2020) misalnya, menekankan bahwa karakter berkembang melalui penerapan model pembelajaran yang sistematis dan terencana. Pramasanti et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pembiasaan dalam kegiatan belajar sehari-hari menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Pada sisi lain, Anggraini & Purnomo (2025) menegaskan bahwa lingkungan dan budaya sekolah memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter, termasuk kreativitas siswa di sekolah dasar. Berbeda dengan kecenderungan tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelancaran, keluwesan, keaslian, dan pengembangan ide dapat muncul secara langsung dalam proses pembelajaran ketika siswa terlibat aktif dengan media digital. Artinya, perkembangan karakter kreatif tidak hanya bergantung pada pembiasaan jangka panjang atau kultur sekolah, tetapi juga dapat terbentuk melalui pengalaman belajar yang interaktif dan berbasis teknologi.

Selain itu, jika dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, Fadli et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mendorong pengembangan kreativitas melalui proses penciptaan karya secara mandiri. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas tidak selalu harus dimulai dari kemandirian penuh, melainkan dapat diawali dari keterlibatan awal melalui media digital yang bersifat visual dan interaktif. Lestari et al. (2024) juga menegaskan bahwa kreativitas siswa dapat berkembang ketika pembelajaran memberikan ruang eksplorasi yang beragam, yang dalam penelitian ini terlihat melalui penggunaan YouTube dan Canva sebagai media pembelajaran bertahap.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, perkembangan kelancaran, keluwesan, keaslian, dan pengembangan ide terjadi secara berurutan dalam satu alur pembelajaran berbasis digital. Kedua, integrasi YouTube dan Canva bekerja secara saling melengkapi dari tahap eksplorasi hingga produksi karya. YouTube berperan sebagai pemantik pemahaman awal, sementara Canva menjadi ruang transformasi ide menjadi produk visual. Interaksi kelas memperkuat proses tersebut sehingga kreativitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkembang melalui dinamika sosial pembelajaran. Ketiga, transformasi kreativitas siswa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial dalam pembelajaran IPAS yang berbasis literasi digital. Jika penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas literasi digital dan kreativitas secara terpisah, maka penelitian ini menghubungkan

keduanya secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai peran literasi digital dalam mendukung perkembangan berpikir kreatif siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana akses informasi, tetapi juga sebagai ruang yang memfasilitasi perkembangan proses berpikir kreatif siswa secara bertahap melalui interaksi antara stimulus visual, diskusi sosial, dan produksi karya. Hal ini memperluas pemahaman konsep karakter kreatif yang tidak hanya dipandang sebagai hasil akhir pembelajaran, melainkan sebagai proses dinamis yang berkembang melalui kelancaran, keluwesan, keaslian, dan pengembangan ide secara terintegrasi dalam pembelajaran berbasis digital. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa guru dapat mengoptimalkan penggunaan YouTube sebagai pemantik pemahaman konsep, memperkuat diskusi kelas untuk mendorong variasi cara berpikir, serta memanfaatkan Canva sebagai media ekspresi ide yang sistematis, sehingga pembelajaran IPAS tidak hanya bersifat informatif tetapi juga produktif dalam mengembangkan kreativitas siswa secara bertahap dan terarah.

Namun, penelitian ini cakupan subjeknya masih terbatas pada satu kelas, sehingga belum memungkinkan generalisasi temuan secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi proses tanpa pengukuran kuantitatif yang dapat memperkuat besaran pengaruh literasi digital terhadap perkembangan karakter kreatif siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau eksperimen untuk mengukur secara lebih terukur dampak literasi digital terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, serta memperluas cakupan subjek agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

KESIMPULAN

Karakter kreatif siswa dapat berkembang melalui integrasi literasi digital pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Perkembangan terlihat dari munculnya kemampuan dalam merespons pembelajaran dengan lebih cepat (*fluency*), memahami konsep dari berbagai sudut pandang (*flexibility*), mulai menghasilkan gagasan sederhana yang bersifat baru meskipun masih terbatas (*originality*), serta mengembangkan dan memperjelas ide melalui tugas berbasis digital (*elaboration*). Secara keseluruhan, literasi digital berperan sebagai pemantik sekaligus ruang belajar yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Guru disarankan lebih mengoptimalkan integrasi literasi digital dalam pembelajaran untuk memberi ruang yang lebih luas bagi pengembangan karakter kreatif siswa. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau eksperimen untuk mengkaji pengaruh literasi digital terhadap karakter kreatif secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran *discovery learning* di mim pasir lor karanglewas banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.32815/jpm.v1i2.303>
- Anggraini, D., & Purnomo, H. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(1), 162–174. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/widya/article/view/354>
- Apriana, W. N., & Susanti, A. (2024). Implementasi literasi digital pada mata pelajaran ipas sekolah dasar. *Krakatau: Indonesian of Multidisciplinary Journals*, 2(1), 21–26. <https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/krakatau/article/view/231>
- Aryani, I. K., & Yulianti, Y. (2023). 21St century learning values, character and moral education in an effort to overcome student's moral decadence. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 8(1), 72–84. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/609>
- Ayuni, C., Usman, K., Irsan, I., Ananda, L. J., & Rozi, F. (2024). Analisis kemampuan berpikir kreatif dan inovatif siswa kelas iv pada mata pelajaran ipas sdn 104205 tembung. *Jurnal Guru Kita*, 8(4), 626–632. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i4.58711>
- Fadli, U., Lutfiah, R. H., & Ginanjar, E. (2024). Model Project-Based Learning untuk Mengembangkan Kompetensi Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi Literatur. *Shibyan:*

- Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 48–61. <https://doi.org/10.30999/shibyan.v2i1.3807>
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Handayani, S. A. (2025). Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa SMP melalui implementasi model go_kar pada mata pelajaran IPA. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(2), 770–783. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i2.6330>
- Husnah, A., Fitriani, A., Patricya, F., Handayani, T. P., & Marini, A. (2023). Analisis materi IPS dalam pembelajaran ipas kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(1), 57–64. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/6749>
- Khauzanah, A. N., & Wardani, K. W. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif berbasis literasi digital dengan model project based learning pada siswa kelas v SD negeri secang 1. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 1–10. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.79069>
- Longkutoy, N., Rorimpandey, W., & Pangkey, R. D. (2025). Analisis literasi digital dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic* <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6767>
- Lestari, S. P., Dewi, R. S., & Junita, A. R. (2024). Menumbuhkan Kreativitas Tanpa Batas: Strategi Inovatif Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 358–364. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.543>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Novita, S. H., Zefanya, P. J. M., & Rita, H. (2024). Enhancing Student Engagement and Academic Performance Through Digital Literacy: A Transformative Approach in Canva Application. *Fonologi: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2(4), 154–170. <https://elibrary.ru/item.asp?id=79825308>
- Park, H., Kim, H. S., & Park, H. W. (2020). A scientometric study of digital literacy, ict literacy, information literacy, and media literacy. *Journal of Data and Information Science*, 6(2), 116–138. <https://doi.org/10.2478/jdis-2021-0001>
- Parwati, A., & Anggoro, S. (2025). Critical analysis of differentiated learning implementation on science literacy and creativity in elementary school students. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 25(1), 449–455. <https://doi.org/10.30595/pssh.v25i.1733>
- Pramasanti, R., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama. *Jurnal Papeda*, 2(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.410>
- Pratama, D. (2025). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis literasi: Integrasi literasi tradisional dan digital dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2876–2883. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1999>
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi Literasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156–165. <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr/article/view/5014>
- Putri, D. A., & Nanggala, A. (2023). Analisis penerapan literasi digital dalam pembelajaran di sdn 258 sukarela. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3836–3848. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/766>
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, growth mindset, dan jenjang pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873>
- Suhendra, I., & Neviyarni, Z. Z. (2025). Urgensi Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 210–215. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6849>
- Sumiati, E., & Wijonarko, W. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan*, 3(2), 65–80. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/17799>
- Suryandari, S., Meyninda, D., & Suwito, S. (2023). Efektivitas Authoring IIs Go-Lab dalam Menunjang Literasi Digital pada Merdeka Belajar. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 14(1), 29–40.

<http://elibrary.almaata.ac.id/3664/>

- Suryati, S., & Aryani, I. K. (2025). Implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) in Increasing the Independent Attitude Ability of Grade IV Students. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 25(1), 517–523. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/1743>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wahyuni, R., & Witarsa, R. (2023). Penerapan metode inkuiri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 203–209. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/148/120>
- Wijayanti, A., Dwiningrum, S. I. A., & Saptono, B. (2024). Digital Literacy in Elementary Schools Post COVID-19: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(12), 96–112. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.6>